

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Rumah sakit mempunyai tugas dan fungsi utama sebagai tempat pelayanan kesehatan bagi masyarakat, selain itu rumah sakit dapat digunakan sebagai pelayanan rujukan medis spesialisik yang mempunyai fungsi utama menyediakan dan menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat penyembuhan dan pemulihan kesehatan juga berfungsi sebagai tempat pendidikan dan penelitian dan salah satu faktor yang ikut mendukung upaya tersebut adalah melalui penyelenggaraan rekam medis di rumah sakit<sup>(1)</sup>.

Rekam Medis adalah berkas berisi catatan dan dokumen tentang pasien yang berisi identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan medis dan pelayanan lain kepada pasien pada fasilitas pelayanan kesehatan. Kewenangan perekam medis salah satunya yaitu melaksanakan sistem klasifikasi klinis dan kodefikasi penyakit yang berkaitan dengan kesehatan dan tindakan medis sesuai terminology yang benar. Perekam Medis dan Informasi Kesehatan disebutkan bahwa kompetensi pertama dari seorang petugas rekam medis adalah menentukan kode penyakit dan tindakan medis dalam pelayanan dan manajemen kesehatan<sup>(2)</sup>. Acuan yang digunakan dalam pengkodean yaitu ICD-10 (*Internatioanal of Diseases and Related Health Problem, Tenth Revision*) dari WHO<sup>(3)</sup>.

Petugas koding atau yang biasa disebut koder harus mengetahui tata cara penggunaan buku pedoman dalam kodefikasi ICD-10 untuk menentukan kode diagnosis pasien. Neoplasma merupakan kasus yang dalam

pengkodeannya harus dibedakan dengan penyakit yang lain sesuai dengan kaidah yang ada di ICD. Pengkodean pada kasus neoplasma yang harus memandang dari tiga aspek yakni letak tumor, sifat tumor dan perangai/perilaku tumor<sup>(4)</sup>. Dalam BAB II pada ICD-10 kode topografi dapat menggambarkan sifat neoplasma (ganas jinak, in situ, atau tidak pasti jenisnya), sedangkan dalam ICD-O sifat keganasan neoplasma dijelaskan pada kode morfologi yang lebih spesifik. Kode morfologi memiliki lima digit kode antara M-8000/0 sampai M-9989/3. Empat digit pertama mengindikasikan histologis yang spesifik sedangkan kode setelah garis miring (/) menunjukkan kode sifat dan digit tambahan keenam menunjukkan kode diferensiasi<sup>(5)</sup>. Dalam hal ini tidak hanya faktor koder yang mempengaruhi penetapan kode. Ada beberapa faktor selain koder yakni penegakan diagnosa yang harus konsisten dengan informasi penunjang medis lainnya agar kode yang dituliskan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Faktor yang ketiga ialah data patologi anatomi harus jelas dan spesifik, karena berdasarkan hasil patologi anatomi dapat diketahui derajat keganasan dari masing-masing kasus neoplasma<sup>(6)</sup>. SOP (Standar Operasional Prosedur) merupakan faktor keempat yang berfungsi sebagai tolok ukur apakah pelaksanaan pengkodean sudah sesuai kebijakan yang berlaku atau belum. Faktor yang mempengaruhi penetapan kode yang terakhir yakni sarana dan prasarana. Dengan sarana dan prasarana yang lengkap seperti adanya ICD-10 dan ICD-O merupakan alat utama dalam penetapan kode neoplasma.

RSUD RAA Soewondo Pati adalah rumah sakit umum daerah Pati dengan tipe B. Rumah sakit ini dinilai cukup baik dalam melaksanakan rekam medis. Pada survey awal yang meninjau pelaksanaan rekam medis bagian koding

ditemukan beberapa kode neoplasma yang tidak akurat. Dari 10 sampel DRM dengan kasus neoplasma ditemukan 30% DRM tidak akurat dan 70% DRM akurat dan 100% dari dokumen yang diambil tidak dituliskan kode morfologi. Hal ini dapat menyebabkan tidak akuratnya kode yang bisa berdampak tidak lengkapnya data system informasi, begitu pula pada pembiayaan. Karena di era BPJS ini kode merupakan salah satu penentu tarif, begitu juga informasi di dalam dokumen harus lengkap dan berkesinambungan. Maka dari itu diperlukan penelitian untuk meninjau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penetapan kode anatomi diagnosis neoplasma khususnya pada RSUD RAA Soewondo Pati.

## **B. Rumusan Masalah**

Faktor apa saja yang mempengaruhi penetapan kode anatomi neoplasma di RSUD RAA Soewondo Pati?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan kode anatomi neoplasma di RSUD RAA Soewondo Pati tahun 2016.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik koder yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, lama kerja dan pelatihan.
- b. Mendeskripsikan penulisan diagnose neoplasma di RSUD RAA Soewondo Pati.
- c. Mendeskripsikan kelengkapan hasil patologi anatomi.

- d. Mendeskripsikan ketersediaan Standar Operasional Prosedur.
- e. Mendeskripsikan ketersediaan sarana dan prasarana.
- f. Mendeskripsikan keakuratan kode anatomi neoplasma.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan rekam medis khususnya dalam menentukan kode neoplasma sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam ICD-10 dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi akurasi kode neoplasma.

##### 2. Bagi Akademi

Menambah referensi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kode anatomi diagnosis neoplasma.

##### 3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai evaluasi dalam pemberian kode neoplasma untuk meningkatkan tingkat akurasi.

#### **E. Lingkup Penelitian**

##### 1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk lingkup ilmu Rekam Medis dan Informasi Kesehatan.

##### 2. Lingkup Materi

Penelitian ini berfokus pada lingkup materi kode neoplasma dilihat dari berbagai faktor yang mempengaruhi akurasinya.

### 3. Lingkup Lokasi

Lingkup penelitian ini adalah di RSUD RAA Soewondo Pati.

### 4. Lingkup Objek

Lingkup Objek Penelitian ini adalah koder, penulisan diagnosis, kelengkapan hasil patologi anatomi, ketersediaan SOP serta sarana dan prasarana Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2016.

## F. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Deny Kartika sari	Keakuratan Kode Diagnosis Utama Neoplasma Penyakit Kandungan (Non Persalinaan) Pada Dokumen Rekam Medis Rawat Inap Berdasarkan ICD-10 di RSUD Tugurejo Semarang Tahun 2007	Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan pendekatan cross sectional	Tingkat presentase akurasi kode diagnosis utama neoplasma penyakit kandungan (Non Persalinaan) yaitu 2% akurat dan 98% tidak akurat
2	Ayuk Dwi Lestari	Analisis Tingkat Pengetahuan Petugas Paramedis dan Non Paramedis Tentang Pengkodean Penyakit Di Puskesmas Mijen Kota Semarang Tahun 2011	Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan pendekatan cross sectional	Pengetahuan semua responden sangat kurang, berdasarkan hasil kuisioner didapat skor minimal yaitu 13, skor maksimal 42, rata-rata 19.60, median 18.72 dan skor ideal 45.
3	Hanan Asmaratih	Analisa Keakuratan Kode Diagnosa Utama Neoplasma Yang Sesuai Dengan Kaidah Kode ICD-10 Pada Dokumen Rekam Medis Pasien Rawat Inap di RSUD Tugurejo Semarang Periode Triwuan I	Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan pendekatan cross sectional	Tingkat presentase akurasi kode 54,41 % dokumen rekam medis kodenya tidak akurat sedangkan 45,59% sisanya akurat

Tahun 2014				
4	Kurnia Widawati, dkk.	Analisis Kodefikasi Diagnosis Utama Pasien Rawat Inap Kasus <i>Carcinoma Cervix Uteri Unspecified</i> Berdasarkan Icd-O	Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif dengan pendekatan retrospektif	Proses kodefikasi dokumen pasien rawat inap kasus <i>carcinoma cervix uteri</i> tahun 2013 sebanyak 193 dokumen dapat dibedakan menjadi 2 kode yaitu kode Topografi dan kode Morfologi. Kode yang sebelumnya <i>unspecified</i> kemudian diklasifikasikan ke beberapa kode yang lebih spesifik
5	Risa Umi Setiawati	Tinjauan Akurasi Kode Diagnosa Utama Menurut Icd-10 Pada Dokumen Rekam Medis Rawat Jalan Di Bkpm Wilayah Semarang Periode Triwulan I Tahun 2014	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian <i>explanatory</i> dengan metode observasi dan pendekatan <i>cross sectional</i>	Dari 100 dokumen rekam medis rawat jalan yang diteliti, didapatkan kode diagnosa utama yang akurat sebanyak 41 dokumen sedangkan yang tidak akurat sebanyak 59 dokumen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah lokasi dan waktu penelitian. Penelitian ini dilakukan di RSUD RAA Soewondo Pati dan waktu penelitian pada tahun 2016. Variabel dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan kode anatomi dengan variabel koder, penulisan diagnosa, kelengkapan hasil patologi anatomi, ketersediaan SOP, ketersediaan sarana dan prasarana.